

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL MASYARAKAT DALAM  
MENJAGA MITOS LARANGAN PERKAWINAN  
ANTARWARGA DESA GOLAN DAN MIRAH DI  
KABUPATEN PONOROGO**



**TESIS**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister**

**Disusun oleh:**

**Sri Wulandari**

**24202011010**

**Dosen Pembimbing:**

**Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum**

**NIP 197001251999031001**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2026**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1317/Un.02/DD/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Interpersonal Masyarakat dalam Menjaga Mitos Larangan Perkawinan Antarwarga Desa Golan dan Mirah di Kabupaten Ponorogo

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SRI WULANDARI, S.Sos.,  
Nomor Induk Mahasiswa : 24202011010  
Telah diujikan pada : Kamis, 25 Juni 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum  
SIGNED

Valid ID: 6a754a12846d



Penguji II

Prof. Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 6a5810b4d13



Penguji III

Dr. H. Zainudin, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 6a5d949b2214a



Yogyakarta, 25 Juni 2026  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Arif Mafuhit, M.Ag., M.A.I.S.  
SIGNED

Valid ID: 6a7503d1a7097

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERSETUJUAN TESIS

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : Sri Wulandari  
NIM : 24202011010  
Judul Tesis : Komunikasi Interpersonal Masyarakat dalam Menjaga Mitos Larangan Perkawinan AntarWarga Desa Golan dan Mirah di Kabupaten Ponorogo

tesis tersebut sudah memenuhi syarat

- ✓ Bebas dari unsur plagiarisme.
- ✓ Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- ✓ Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Tesis yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister.

Dengan ini kami mengharap agar tesis tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 7 Juni 2026

Dosen Pembimbing

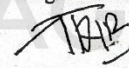


Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum

NIP 197001251999031001

Mengetahui :

Ketua Program Studi



Dr. Abdul Rozak, M.Pd.

NIP: 196710061994031003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : SRI WULANDARI  
NIM : 24202011010  
PRODI : MAGISTER KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS : DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis saya yang berjudul: *Komunikasi Interpersonal Masyarakat dalam Menjaga Mitos Larangan Perkawinan Antarwarga Desa Golan dan Mirah di Kabupaten Ponorogo* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Senin, 7 Juni 2026

Yang menyatakan:



SRI WULANDARI  
NIM: 24202011010



## **MOTTO**

“Manusia punya rencana, tapi ketetapan di tangan sang Maha Kuasa”



## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, karunia, serta kemudahan yang telah diberikan, dan shalawat serta salam yang senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya hingga akhir zaman, karya tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, pengorbanan, serta semangat yang tiada henti dalam setiap perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas segala perjuangan, nasihat, dan ketulusan yang menjadi kekuatan terbesar bagi penulis hingga mampu menyelesaikan tesis ini.
2. Kepada kakak dan mbak ipar tercinta, yang selalu memberikan perhatian, dukungan, motivasi, dan doa dalam setiap proses yang penulis jalani. Kehadiran keluarga menjadi tempat pulang dan sumber semangat bagi penulis untuk terus berjuang menyelesaikan pendidikan ini.
3. Kepada manusia yang selalu siap siaga, terima kasih atas dukungan, kesabaran, perhatian, dan semangat yang selalu diberikan selama proses penyusunan tesis ini. Kehadiran dan doa yang diberikan menjadi salah satu alasan penulis mampu bertahan dan terus melangkah hingga sampai pada titik ini.

4. Kepada masyarakat perwakilan desa Golan dan Mirah, penulis mengucapkan banyak terimakasih atas perhatian dan sudah meluangkan waktu untuk penulisan dalam melengkapi penelitian ini
5. Kepada teman-teman seperjuangan, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, cerita, dan motivasi yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga penyusunan tesis ini. Berbagai pengalaman dan perjuangan bersama menjadi bagian yang sangat berarti dalam perjalanan akademik penulis.
6. Kepada sahabat terbaik penulis selama di Yogyakarta, terima kasih karena selalu hadir dalam setiap keadaan, menjadi tempat berbagi cerita, memberikan semangat, dukungan, serta membantu penulis melewati berbagai tantangan selama menyelesaikan tesis ini.
7. Terakhir, karya ini juga penulis persembahkan untuk diri sendiri yang telah mampu bertahan, berjuang, dan tidak menyerah dalam menyelesaikan setiap proses hingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bentuk rasa syukur serta penghargaan penulis kepada semua pihak yang telah hadir dan mendukung perjalanan ini.

## ABSTRAK

Komunikasi interpersonal masyarakat dalam menjaga mitos larangan perkawinan antara Desa Golan dan Dusun Mirah di Kabupaten Ponorogo menunjukkan adanya hubungan antara komunikasi, budaya, dan kepercayaan masyarakat dalam menjaga warisan leluhur. Mitos tersebut tidak hanya dipahami sebagai cerita turun-temurun, tetapi juga menjadi pedoman sosial yang memengaruhi kehidupan masyarakat. Keberadaan mitos tetap bertahan melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua, tokoh adat, dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan teori Mitos Roland Barthes, teori komunikasi interpersonal Joseph A. Devito, teori atribusi Fritz Heider, dan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal masyarakat dalam menjaga mitos larangan perkawinan dilakukan melalui penyampaian cerita, nasihat, dan pengalaman sosial secara turun-temurun. Kepercayaan masyarakat terhadap leluhur serta keyakinan terhadap akibat pelanggaran menjadi faktor utama bertahannya mitos tersebut. Selain itu, mitos larangan perkawinan juga memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat dan membentuk kesadaran bersama untuk menjaga nilai budaya yang diwariskan leluhur. Dengan demikian, komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan mitos larangan perkawinan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Golan dan Dusun Mirah.

**Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Mitos Larangan Perkawinan, Budaya Lokal, Desa Golan dan Mirah.**

## ABSTRACT

Interpersonal communication within the community regarding the preservation of the myth prohibiting marriage between Golan Village and Mirah Hamlet in Ponorogo Regency demonstrates the relationship between communication, culture, and community beliefs in preserving ancestral heritage. This myth is not only understood as a story passed down through generations but also serves as a social guideline that influences community life. The myth's existence persists through interpersonal communication carried out by parents, traditional leaders, and the community in their daily lives. This study employs Roland Berthes Theory myth Joseph A. Devito's theory of interpersonal communication, Fritz Heider's attribution theory, and George Herbert Mead's symbolic interactionism. The research adopts a qualitative approach using a case study methodology. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. Data analysis utilizes the Miles and Huberman model, comprising the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that interpersonal communication within the community to uphold the myth of marriage prohibition is carried out through the transmission of stories, advice, and social experiences from one generation to the next. The community's reverence for their ancestors and their belief in the consequences of violating the prohibition are the primary factors in the survival of this myth. Furthermore, the myth of marriage prohibition also influences the community's patterns of social interaction and fosters a shared awareness of the need to preserve the cultural values inherited from their ancestors. Thus, interpersonal communication plays a crucial role in sustaining the myth of marriage prohibition as part of the cultural identity of the communities in Golan Village and Mirah Hamlet.

**Keywords: Interpersonal Communication, Myth of Marriage Prohibition, Local Culture, Golan Village and Mirah Hamlet.**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat, nikmat, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *“Komunikasi Interpersonal Masyarakat dalam Menjaga Mitos Larangan Perkawinan Antarwarga Desa Golan dan Mirah di Kabupaten Ponorogo”* dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa banyak tantangan, hambatan, dan keterbatasan yang dihadapi. Namun, berkat doa, dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak, tesis ini akhirnya dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., beserta seluruh jajaran yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menempuh pendidikan di kampus ini.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A., beserta seluruh jajaran yang telah memberikan dukungan selama proses perkuliahan dan penyusunan tesis.
3. Ketua Program Studi, Dr. Abdul Rozak, M.Pd yang telah memberikan arahan, motivasi, serta dukungan akademik selama masa studi.

4. Dosen pembimbing tesis, Bapak Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum., yang telah memberikan bimbingan, masukan, kritik, serta arahan dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan tesis ini sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.
5. Seluruh dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta wawasan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
6. Kedua orang tua dan keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, kasih sayang, perhatian, dukungan, dan semangat tanpa henti kepada penulis dalam setiap proses kehidupan dan pendidikan.
7. Tokoh masyarakat, perangkat desa, juru kunci, serta seluruh masyarakat Desa Golan dan Dusun Mirah yang telah bersedia memberikan informasi, pengalaman, serta membantu penulis selama proses penelitian berlangsung.
8. Teman-teman seperjuangan Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan kebersamaan selama proses perkuliahan hingga penyusunan tesis ini.
9. Sahabat dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu, mendukung, dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki berbagai kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik serta saran yang bersifat membangun sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan penelitian di masa yang akan datang. Pada akhirnya, penulis

berharap tesis ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi, terutama dalam kajian komunikasi interpersonal, budaya lokal, serta dinamika kehidupan sosial masyarakat.



## DAFTAR ISI

|                                                               |      |
|---------------------------------------------------------------|------|
| COVER .....                                                   | i    |
| LEMBAR PENGESAHAN .....                                       | ii   |
| SURAT PERSETUJUAN TESIS .....                                 | iii  |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....                         | iv   |
| MOTTO .....                                                   | v    |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....                                     | vi   |
| ABSTRAK .....                                                 | viii |
| ABSTRACT .....                                                | ix   |
| KATA PENGANTAR .....                                          | x    |
| DAFTAR ISI .....                                              | xiii |
| DAFTAR GAMBAR .....                                           | xvi  |
| DAFTAR TABEL .....                                            | xvii |
| BAB I.....                                                    | 1    |
| PENDAHULUAN .....                                             | 1    |
| A. Latar Belakang.....                                        | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....                                      | 7    |
| C. Tujuan Penelitian.....                                     | 7    |
| D. Manfaat Penelitian.....                                    | 8    |
| 1. Teoritis .....                                             | 8    |
| 2. Praktis .....                                              | 8    |
| E. Kajian Pustaka .....                                       | 8    |
| F. Kajian Teori .....                                         | 11   |
| 1. Mitos dalam Perspektif Komunikasi .....                    | 11   |
| 2. Komunikasi Interpersonal .....                             | 13   |
| 3. Teori Atribusi Komunikasi (Fritz Heider) .....             | 21   |
| 4. Teori Intraksionalisme Simbolik (George Herbert Mead)..... | 23   |
| G. Metodologi Penelitian .....                                | 24   |
| 1. Jenis Penelitian.....                                      | 24   |
| 2. Fokus Penelitian .....                                     | 25   |

|                                                                                                                     |           |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 3. Teknik Pengumpulan data .....                                                                                    | 26        |
| 4. Teknik Validasi Data .....                                                                                       | 27        |
| 5. Teknik Analisis Data.....                                                                                        | 29        |
| <b>H. Sistematika Pembahasan.....</b>                                                                               | <b>30</b> |
| <b>BAB II.....</b>                                                                                                  | <b>32</b> |
| <b>GAMBARAN SOSIO-GREOGRAFI DESA GOLAN.....</b>                                                                     | <b>32</b> |
| <b>DAN MIRAH .....</b>                                                                                              | <b>32</b> |
| <b>A. Profil Desa Golan .....</b>                                                                                   | <b>32</b> |
| 1. Kondisi Geografi Desa Golan.....                                                                                 | 32        |
| 2. Struktur Desa Golan.....                                                                                         | 33        |
| 3. Kondisi Sosial dan Budaya.....                                                                                   | 34        |
| <b>B. Profil Dusun Mirah.....</b>                                                                                   | <b>35</b> |
| 1. Kondisi Geografis Dusun Mirah.....                                                                               | 35        |
| 2. Struktur Dusun Mirah .....                                                                                       | 36        |
| 3. Kondisi Sosial dan Budaya.....                                                                                   | 38        |
| <b>C. Sejarah Mitos Larangan Perkawinan Antarwarga Desa Golan Dan<br/>Mirah .....</b>                               | <b>39</b> |
| <b>BAB III .....</b>                                                                                                | <b>51</b> |
| <b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>                                                                                    | <b>51</b> |
| <b>A. Mitos Larangan Perkawinan dalam Pandangan Masyarakat .....</b>                                                | <b>51</b> |
| 1. Kepercayaan Masyarakat terhadap Leluhur .....                                                                    | 53        |
| 2. Keyakinan Masyarakat terhadap Akibat Pelanggaran.....                                                            | 58        |
| 3. Pengaruh Mitos Larangan Perkawinan terhadap Lingkungan .....                                                     | 63        |
| <b>B. Komunikasi Interpersonal Masyarakat dalam Menjaga Mitos<br/>Larangan Perkawinan .....</b>                     | <b>68</b> |
| 1. Momen Penting sebagai Wadah Komunikasi Interpersonal dalam<br>Menjaga Kepercayaan Mitos Larangan Perkawinan..... | 71        |
| 2. Proses Komunikasi Interpersonal Masyarkat.....                                                                   | 78        |
| 3. Isu-Isu Penting dalam Komunikasi Interpersonal Masyarakat sebagai<br>Kekuatan Mitos Larangan Perkawinan .....    | 85        |
| <b>C. Atribusi Komunikasi Masyarakat dalam Menjaga Mitos Larangan<br/>Perkawinan .....</b>                          | <b>93</b> |
| 1. Atribusi Personal Masyarakat terhadap Kepercayaan Mitos Larangan<br>Perkaiwnan.....                              | 95        |
| 2. Atribusi Situasional dalam Menjaga Mitos Larangan Perkawinan.....                                                | 104       |

|                                                                              |            |
|------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>D. Persepsi Intraksionalisme Simbolik dalam Mitos Larangan Perkawinan</b> | <b>115</b> |
| 1. Mitos sebagai Simbol Larangan Sosial dalam Masyarakat .....               | 115        |
| 2. Makna Musibah dan Bala dalam Kepercayaan Masyarakat .....                 | 124        |
| 3. Peran Bahasa dan Cerita dalam Membentuk Makna Mitos .....                 | 130        |
| 4. Intraksi Sosial Masyarakat dalam Mempertahankan Makna Mitos .....         | 138        |
| <b>BAB IV .....</b>                                                          | <b>149</b> |
| <b>PENUTUP .....</b>                                                         | <b>149</b> |
| <b>A. Kesimpulan .....</b>                                                   | <b>149</b> |
| <b>B. Saran .....</b>                                                        | <b>151</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                                   | <b>153</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>                                               | <b>155</b> |
| <b>A. Lampiran Wawancara.....</b>                                            | <b>155</b> |
| <b>A. Lampiran Dokumentasi.....</b>                                          | <b>157</b> |

  
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
 SUNAN KALIJAGA  
 YOGYAKARTA

## DAFTAR GAMBAR

|                                                               |    |
|---------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 2. 1 Peta Wilayah Desa Golan.....                      | 32 |
| Gambar 2. 2 Peta Wilayah Dusun Mirah .....                    | 35 |
| Gambar 2. 3 Petilasan Makam Tokoh Bersejarah Golan-Mirah..... | 39 |





## DAFTAR TABEL

|                                        |    |
|----------------------------------------|----|
| Tabel 1. 1 Aspek Komunikasi.....       | 20 |
| Tabel 2. 1 Peristiwa yang terjadi..... | 45 |



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A.Latar Belakang**

Mitos larangan perkawinan antarwarga Desa Golan dan Mirah merupakan kepercayaan turun-temurun yang berkembang di tengah masyarakat Desa Golan dan Mirah, Kabupaten Ponorogo, yang melarang adanya pernikahan antara warga dari kedua desa tersebut. Masyarakat meyakini bahwa apabila larangan tersebut dilanggar, maka akan muncul berbagai musibah, kesialan, ataupun ketidakharmonisan dalam kehidupan rumah tangga maupun keluarga yang menjalani pernikahan tersebut. Kepercayaan ini telah diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita rakyat, petuah orang tua, serta komunikasi yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kepercayaan terhadap mitos tersebut tidak hanya dipahami sebagai cerita tradisional semata, tetapi juga menjadi bagian dari nilai budaya yang memengaruhi pola pikir dan tindakan masyarakat.<sup>1</sup> Dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Golan dan Mirah, mitos larangan perkawinan masih dijaga dan dihormati sebagai bentuk penghormatan terhadap adat dan warisan leluhur. Melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh keluarga, tokoh adat, maupun masyarakat sekitar, nilai-nilai mengenai larangan

---

<sup>1</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 67.

perkawinan tersebut dapat dipahami dalam keberlangsungan mitos hingga saat ini.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya, mulai dari adat istiadat, bahasa daerah, tradisi lisan, hingga mitos-mitos lokal yang hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi. Mitos tidak sekadar cerita rakyat atau legenda yang menghibur, melainkan bagian dari sistem nilai yang mengatur perilaku masyarakat. Dalam masyarakat tradisional, mitos berfungsi sebagai pedoman moral, norma sosial, dan media edukasi budaya yang mengandung pesan-pesan tertentu yang dipercaya kebenarannya.<sup>2</sup> Mitos juga bekerja sebagai mekanisme pengendalian sosial, yaitu bagaimana masyarakat menjaga harmoni, mengatur hubungan antar individu, dan memberikan batasan-batasan tertentu terkait perilaku yang dianggap baik ataupun buruk.<sup>3</sup> Hal ini tampak nyata dalam kehidupan masyarakat pedesaan Jawa, di mana mitos menjadi salah satu fondasi penting pembentukan karakter sosial dan menjaga stabilitas hubungan antarkelompok.

Salah satu bentuk mitos yang banyak ditemukan di berbagai daerah Indonesia adalah mitos larangan perkawinan antar kelompok atau antar wilayah tertentu. Mitos seperti ini sering kali lahir dari sejarah masa lalu, pengalaman kolektif, atau legenda tentang konflik yang pernah terjadi dan kemudian dilembagakan dalam bentuk larangan yang diwariskan secara

---

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 104–105..

<sup>3</sup> James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002), 68–70.

turun-temurun. Contohnya adalah larangan perkawinan antara sebagian masyarakat Sunda dan Jawa yang dikaitkan dengan peristiwa sejarah Perang Bubat, yang hingga kini masih dipercaya oleh sebagian masyarakat sebagai pantangan yang tidak boleh dilanggar.<sup>4</sup> Larangan-larangan tersebut biasanya tidak tertulis dalam aturan formal tetapi memiliki kekuatan besar dalam mengatur perilaku sosial karena dianggap membawa risiko malapetaka, ketidakharmonisan, bahkan kesialan jika dilanggar. Fenomena ini menunjukkan bahwa mitos memiliki tempat khusus dalam struktur sosial, bahkan di tengah masyarakat modern sekalipun.

Dalam konteks menjaga mitos, komunikasi interpersonal memegang peran yang sangat dominan. Tidak seperti regulasi formal atau ajaran tertulis, mitos bertahan karena dikisahkan, diajarkan, dinasihatkan, dan diulang-ulang dalam percakapan sehari-hari. Interaksi interpersonal baik antara orang tua dan anak, sesepuh dan warga, maupun antar anggota masyarakat menjadi medium utama di mana mitos ditransmisikan.<sup>5</sup>

Keintiman dan kedekatan antar individu menjadikan komunikasi interpersonal sangat efektif dalam menanamkan keyakinan budaya, terutama pada masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kolektivitas. Pesan tentang larangan perkawinan, ketika disampaikan oleh orang tua atau tokoh adat, biasanya memperoleh legitimasi kuat karena dihormati sebagai

---

<sup>4</sup> Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 145–147.

<sup>5</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Kencana, 2019), 154–155.

bagian dari nilai luhur keluarga atau desa.<sup>6</sup> Pola komunikasi seperti ini membuat mitos tetap bertahan bahkan ketika arus informasi modern semakin mudah diakses.

Salah satu mitos yang menarik untuk dikaji adalah mitos larangan perkawinan antarwarga Desa Golan dan Mirah di Ponorogo. Mitos tersebut telah hidup sejak lama dan menjadi bagian dari identitas kultural masyarakat setempat. Sebagian warga meyakini bahwa perkawinan antara keduanya dapat mengundang bencana, perselisihan, atau ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Meskipun tidak terdapat aturan adat tertulis yang menguatkan larangan tersebut, keyakinan ini tetap hidup melalui tradisi lisan yang terus dijaga secara turun-temurun, terutama melalui komunikasi interpersonal dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Penyampaian mitos berlangsung melalui nasihat orang tua kepada anak-anaknya, percakapan informal antar warga, hingga petuah sesepuh desa dalam acara adat tertentu. Dengan kata lain, mitos ini bertahan bukan karena struktur formal, melainkan karena kuatnya keterikatan sosial dan nilai-nilai budaya melalui hubungan antarindividu.

Seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan mitos larangan perkawinan antarwarga Desa Golan dan Mirah tidak lagi hanya dipahami sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga menjadi fenomena sosial yang mengalami perubahan dalam proses

---

<sup>6</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawa: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2008), 88–90.

pemaknaannya. Pada masa lalu, mitos tersebut dikenal dan diyakini sebagai aturan adat yang harus dipatuhi oleh masyarakat untuk menghindari musibah atau akibat buruk yang diyakini akan menimpa pasangan maupun keluarganya apabila larangan tersebut dilanggar. Kepercayaan tersebut terus diwariskan melalui komunikasi interpersonal dalam lingkungan keluarga, tokoh adat, dan masyarakat sehingga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Golan dan Mirah.

Namun demikian, keberlanjutan mitos tersebut menghadapi tantangan besar di era modern. Peningkatan pendidikan, arus informasi global, dan mobilitas sosial membuat generasi muda semakin kritis terhadap nilai-nilai tradisional. Banyak pemuda desa yang menempuh pendidikan di kota dan berinteraksi dengan berbagai budaya lain sehingga pandangan mereka semakin terbuka dan rasional. Perubahan ini menyebabkan sebagian dari mereka mulai mempertanyakan relevansi mitos larangan perkawinan, terutama jika alasan yang melatarbelakanginya tidak lagi dapat dijelaskan secara logis.<sup>7</sup> Di sisi lain, sebagian masyarakat masih tetap menjaga keyakinan tersebut sebagai bagian dari identitas budaya dan penghormatan terhadap leluhur. Perbedaan persepsi ini menimbulkan dinamika baru dalam struktur sosial desa, terutama mengenai bagaimana mitos tersebut dimaknai kembali dalam konteks perkembangan zaman.

---

<sup>7</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Budaya Jawa di Era Globalisasi," *Antropologi Indonesia* Vol. 29, No. 2 (2005): 120–122.

Perkembangan teknologi komunikasi juga mempengaruhi pola penyampaian dan penerimaan mitos. Interaksi tatap muka yang dahulu menjadi ruang utama penyebaran tradisi lisan kini mulai tergantikan oleh komunikasi digital yang lebih cepat namun kurang memiliki kedekatan emosional. Akibatnya, ruang sosial tempat mitos bertahan semakin menyempit, dan hal ini mempengaruhi keberlangsungan mitos tersebut. Meski demikian, beberapa tokoh adat dan warga tua masih aktif mempertahankan cerita dan larangan tersebut agar tidak hilang seiring perubahan zaman. Mereka melihat mitos bukan hanya sebagai larangan perkawinan, tetapi sebagai simbol identitas desa, sekaligus pengingat akan sejarah dan harmonisasi sosial yang telah dijaga oleh generasi sebelumnya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa menjaga mitos sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi interpersonal dan persepsi sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian tentang komunikasi interpersonal masyarakat dalam menjaga kepercayaan pesan larangan perkawinan antarwarga Desa Golan dan Mirah menjadi penting untuk memahami bagaimana sebuah mitos bertahan, dinegosiasikan, atau bahkan dipertanyakan dalam konteks sosial kontemporer. Penelitian ini juga relevan untuk melihat dinamika budaya lokal, bagaimana masyarakat menafsirkan mitos dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana nilai tradisional dapat menjaga tanpa mengabaikan perkembangan sosial modern.

Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya

komunikasi interpersonal dalam konteks masyarakat tradisional Jawa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat dalam memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mitos larangan perkawinan Golan dan Mirah secara lebih rasional, sehingga nilai-nilai positif seperti penghormatan terhadap leluhur, keharmonisan sosial, dan etika bermasyarakat tetap dapat dipertahankan tanpa harus melanggengkan aspek-aspek kepercayaan yang berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana mitos larangan perkawinan dalam pandangan masyarakat Desa Golan dan Mirah di Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana komunikasi interpersonal masyarakat dalam menjaga mitos larangan perkawinan antarwarga Desa Golan dan Mirah di Kabupaten Ponorogo?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana mitos larangan perkawinan dalam pandangan masyarakat Desa Golan dan Mirah di Kabupaten Ponorogo
2. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal masyarakat dalam menjaga mitos larangan perkawinan antarwarga Desa Golan dan Mirah di Kabupaten Ponorogo.



### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang bermanfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

#### **1. Teoritis**

- a. Diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal berbasis budaya dan tradisi local
- b. Diharapkan dapat memperkaya kajian terkait mitos melalui proses komunikasi dalam masyarakat tradisional

#### **2. Praktis**

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat dalam memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mitos larangan perkawinan Golan dan Mirah secara lebih rasional, sehingga nilai-nilai positif seperti penghormatan terhadap leluhur, keharmonisan sosial, dan etika bermasyarakat tetap dapat dipertahankan tanpa harus melanggar aspek-aspek kepercayaan yang berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat.

### **E. Kajian Pustaka**

Dalam Menyusun penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan kajian literatur dengan menelusuri sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dan kesinambungan dengan tema pembahasan. Beberapa di antaranya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Istanti Fatkhul Janah (2021) mengkaji *Relevansi Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Golan Mirah Dengan Pitutur Jawa*.<sup>8</sup> Sehingga penelitian tersebut lebih menekankan aspek nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat Jawa. Kajian ini berkontribusi dalam menjelaskan bagaimana nilai budaya diwariskan, namun tidak membahas komunikasi antarbudaya maupun interaksi lintas etnis. Berbeda dengan itu, penelitian ini menempatkan budaya Jawa dalam konteks pertemuan dengan budaya Sumatera, sehingga menyoroti dinamika komunikasi yang tidak ditemukan dalam penelitian Janah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Bida Sari Nasution dan rekan-rekan (2022) lebih banyak membahas *Komunikasi Interpersonal Tokoh Adat Mandailing Dalam Menjaga Tradisi Gordang Sambilan*.<sup>9</sup> Fokus penelitian ini terletak pada peran tokoh adat dan konteks ritual budaya di Sumatera. Relevansinya bagi penelitian ini terletak pada pemahaman terhadap budaya Sumatera yang juga dihayati oleh sebagian mahasiswa asal Sumatera. Namun, penelitian tersebut belum menggambarkan bagaimana budaya Sumatera berinteraksi dengan budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam lingkungan pendidikan seperti kampus UIN Sunan Kalijaga.

---

<sup>8</sup> Istanti Fatkhul Janah, "Relevansi antara Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Golan Mirah dengan *Pitutur Jawa*," Skripsi IAIN Kudus, 2021.

<sup>9</sup> Bida Sari Nasution, M. Lukman Hakim, dan Faldi Kurniawan, "Peran Komunikasi Interpersonal Tokoh Adat dalam Menjaga Tradisi Gordang Sambilan," *At-Tabdir: Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis* 4, no. 1 (2022).

3. Penelitian Nazhifah Istiqomah dan rekan (2024) menggunakan *Perspektif Interaksionisme Simbolik Untuk Menganalisis Simbol Budaya Dan Agama Pada Ikon-Ikon Kota Dan Kabupaten Pekalongan*.<sup>10</sup> Meskipun penelitian ini memberikan pemahaman mengenai makna budaya dalam perspektif simbolik, objek kajiannya berupa artefak budaya, bukan interaksi antarindividu. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus: penelitian menganalisis praktik komunikasi langsung antar mahasiswa Jawa dan Sumatera, bukan simbol-simbol budaya yang bersifat material.
4. Penelitian Ari Wibowo (2019) mengamati *Pola Komunikasi Masyarakat Adat Rejang Dalam Upacara Perkawinan*.<sup>11</sup> Temuan penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai pola komunikasi budaya Sumatera, khususnya dalam konteks ritual adat. Meskipun demikian, penelitian tersebut tidak membahas komunikasi dalam konteks pendidikan maupun interaksi antaretnis di ruang akademik. Penelitian ini justru mengisi ruang kajian tersebut dengan fokus pada dinamika komunikasi Jawa–Sumatera dalam kehidupan kampus.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Leni Nur Faizah, Fitri Amilia, dan Mohamad Afrizal (2024) mengkaji *Mitos-Mitos Larangan Yang Hidup*

---

<sup>10</sup> Nazhifah Istiqomah, M. N. Bahrin, dan M. Taufik, “Interaksionisme Simbolik Budaya dan Agama pada Ikon Kabupaten dan Kota Pekalongan,” *Markhiya: Jurnal Psikologi* 5, no. 1 (2024).

<sup>11</sup> Ari Wibowo, “Pola Komunikasi Masyarakat Adat Suku Rejang dalam Upacara Perkawinan,” *Firdaus: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Linguistik* 1, no. 2 (2019).

*Dalam Masyarakat Jawa Di Jember.*<sup>12</sup> Penelitian ini menekankan bagaimana mitos larangan berfungsi menjaga harmoni sosial, menjaga nilai budaya, serta mengarahkan perilaku masyarakat melalui bentuk bahasa seperti larangan, peringatan, dan kalimat imperatif. Fokus penelitian ini lebih menyoroti aspek kearifan lokal dan fungsi budaya dalam kehidupan masyarakat Jawa. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian tidak hanya membahas nilai budaya Jawa, tetapi menempatkannya dalam konteks interaksi dengan mahasiswa asal Sumatera. Dengan demikian, penelitian yang akan dirancang menyoroti dinamika komunikasi lintas budaya yang tidak dibahas dalam penelitian Faizah dkk., terutama terkait strategi komunikasi, adaptasi budaya, dan proses negosiasi makna dalam interaksi antar-etnis.

## **F. Kajian Teori**

### **1. Mitos dalam Perspektif Komunikasi**

Perspektif komunikasi, mitos tidak hanya dipandang sebagai cerita yang diwariskan, tetapi juga sebagai hasil proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Melalui komunikasi interpersonal, cerita mengenai suatu mitos disampaikan, dipahami, dimaknai, kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya sehingga tetap bertahan dalam kehidupan sosial.

---

<sup>12</sup> Leni Nur Faizah, Fitri Amilia, dan Mohamad Afrizal, "Mitos Larangan di Jember Warisan Budaya Lokal," *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (Juli 2024).

Menurut Roland Barthes, mitos merupakan sistem komunikasi yang mengandung makna tertentu. Mitos bukan ditentukan oleh objek yang dibicarakan, melainkan oleh cara suatu pesan dikomunikasikan sehingga menghasilkan makna yang diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh masyarakat. Dengan demikian, mitos bekerja sebagai proses pemaknaan yang menjadikan suatu kepercayaan diterima sebagai kebenaran sosial.<sup>13</sup>

Pandangan Barthes tersebut relevan dengan penelitian ini karena keberlangsungan mitos larangan perkawinan antarwarga Desa Golan dan Mirah tidak hanya dipengaruhi oleh cerita sejarah yang berkembang, tetapi juga oleh komunikasi interpersonal yang terus dilakukan oleh keluarga, tokoh adat, maupun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses komunikasi tersebut, makna mengenai mitos terus direproduksi sehingga tetap dipercaya oleh sebagian masyarakat.

Mitos memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat. Selain menjadi media menjaga budaya, mitos juga berfungsi sebagai pedoman perilaku sosial, penguat identitas kelompok, serta sarana menjaga keteraturan sosial. Kepercayaan terhadap mitos dapat memengaruhi cara masyarakat mengambil keputusan, termasuk dalam menentukan hubungan sosial maupun perkawinan.

---

<sup>13</sup> Roland Barthes, *Mythologies*, diterjemahkan oleh Annette Lavers (New York: Hill and Wang, 1972), hlm. 109–159.

Dalam konteks penelitian ini, mitos larangan perkawinan antarwarga Desa Golan dan Mirah tidak dipahami sebagai sesuatu yang harus dibenarkan ataupun dipertahankan. Penelitian ini memosisikan mitos sebagai fenomena sosial dan budaya yang berkembang melalui proses komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal berperan dalam membentuk, dan mentransmisikan kepercayaan masyarakat terhadap mitos tersebut serta bagaimana masyarakat memaknai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

## 2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara tatap muka maupun melalui media, dengan tujuan untuk membangun makna bersama, memahami satu sama lain, serta mempengaruhi perilaku. Joseph A. DeVito menyebut komunikasi interpersonal sebagai “pengiriman pesan antara dua orang yang memiliki hubungan yang saling tergantung”<sup>14</sup>. Artinya, komunikasi interpersonal tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mempertahankan relasi sosial, membentuk identitas, dan menjaga nilai budaya.

Dalam konteks masyarakat Desa Golan dan Mirah, komunikasi interpersonal menjadi sarana utama dalam mentransmisikan mitos larangan perkawinan. Proses penyampaian mitos berlangsung melalui

---

<sup>14</sup> Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: Pearson, 2016), 12

interaksi keluarga, percakapan informal antarwarga, dan dialog pada forum sosial. Mitos tersebut diwariskan tidak melalui teks tertulis, tetapi melalui praktik komunikasi sehari-hari.

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara langsung maupun melalui media tertentu. Komunikasi ini memungkinkan adanya umpan balik secara langsung sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih efektif. Dalam komunikasi interpersonal, setiap individu berperan sebagai komunikator sekaligus komunikan yang saling memengaruhi selama proses komunikasi berlangsung. Komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan sosial, menciptakan pemahaman bersama, serta memengaruhi sikap dan perilaku individu dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Joseph A. Devito, komunikasi interpersonal memiliki beberapa unsur penting yang saling berkaitan dan memengaruhi keberhasilan proses komunikasi. Unsur-unsur tersebut meliputi sumber-penerima pesan, encoding dan decoding, pesan, saluran komunikasi, umpan balik, gangguan komunikasi, konteks komunikasi, serta efek komunikasi.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia* (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011), hlm. 24.

a. Sumber–Penerima Pesan (*Source-Receiver*)

Dalam komunikasi interpersonal, setiap individu berperan sebagai sumber sekaligus penerima pesan. Artinya, seseorang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menerima dan memahami pesan dari lawan bicara. Proses ini berlangsung secara timbal balik sehingga terjadi pertukaran makna dalam komunikasi.

b. *Encoding* dan *Decoding*

*Encoding* merupakan proses mengubah pikiran, ide, atau perasaan menjadi pesan yang dapat disampaikan kepada orang lain, baik melalui kata-kata, simbol, maupun gerakan nonverbal. Sedangkan *decoding* adalah proses memahami dan menafsirkan pesan yang diterima. Keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh kesesuaian makna antara pesan yang disampaikan dan pesan yang dipahami penerima.

c. Pesan (*Message*)

Pesan merupakan isi informasi yang disampaikan dalam komunikasi interpersonal. Pesan dapat berbentuk verbal maupun nonverbal. Pesan verbal disampaikan melalui bahasa lisan atau tulisan, sedangkan pesan nonverbal disampaikan melalui ekspresi wajah, intonasi suara, kontak mata, gerak tubuh, dan simbol-simbol tertentu yang memiliki makna dalam interaksi sosial.



d. Saluran Komunikasi (*Channel*)

Saluran komunikasi adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Dalam komunikasi interpersonal, saluran komunikasi dapat berupa komunikasi tatap muka, telepon, media sosial, maupun bentuk komunikasi lainnya yang memungkinkan terjadinya pertukaran pesan.

e. Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik merupakan respons atau tanggapan yang diberikan penerima pesan kepada komunikator. Umpan balik menunjukkan apakah pesan yang disampaikan telah dipahami dengan baik atau tidak. Dalam komunikasi interpersonal, umpan balik dapat berupa jawaban, ekspresi wajah, gerakan tubuh, maupun sikap tertentu yang muncul selama proses komunikasi berlangsung.

f. Gangguan Komunikasi (*Noise*)

Gangguan komunikasi adalah segala sesuatu yang dapat menghambat atau mengganggu proses penyampaian pesan. Gangguan dapat berupa gangguan fisik seperti suara bising, gangguan psikologis seperti emosi atau prasangka, maupun gangguan semantik seperti perbedaan pemahaman terhadap makna kata atau simbol tertentu.

g. Konteks Komunikasi (*Context*)

Konteks komunikasi merupakan situasi atau kondisi yang melatarbelakangi berlangsungnya komunikasi. Konteks meliputi kondisi fisik, sosial, budaya, waktu, dan hubungan antarindividu yang memengaruhi cara seseorang menyampaikan maupun memahami pesan dalam komunikasi interpersonal.

h. Efek Komunikasi (*Effect*)

Efek komunikasi adalah dampak yang muncul setelah proses komunikasi berlangsung. Efek tersebut dapat berupa perubahan pengetahuan, sikap, perilaku, maupun pemahaman seseorang terhadap suatu pesan. Dalam komunikasi interpersonal, efek komunikasi menunjukkan sejauh mana pesan mampu memengaruhi individu yang terlibat dalam interaksi sosial.

Selain memiliki unsur-unsur komunikasi, Joseph A. Devito juga menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Kelima aspek tersebut menjadi faktor penting dalam menciptakan hubungan komunikasi yang harmonis dan efektif dalam kehidupan sosial masyarakat.<sup>16</sup>

a. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan merupakan sikap saling terbuka dalam menyampaikan informasi, pikiran, maupun perasaan kepada orang

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 285.

lain secara jujur. Dalam komunikasi interpersonal, keterbukaan menunjukkan adanya kesediaan individu untuk memberikan dan menerima informasi tanpa menutup-nutupi sesuatu yang dianggap penting dalam proses komunikasi. Sikap terbuka juga memungkinkan terciptanya rasa percaya dan hubungan yang lebih dekat antarindividu sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan lebih efektif.

b. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan, pikiran, dan sudut pandang orang lain seolah-olah merasakan apa yang dialami oleh orang tersebut. Dalam komunikasi interpersonal, empati membuat seseorang lebih mampu memahami kondisi lawan bicara sehingga tercipta hubungan yang lebih harmonis dan penuh pengertian. Sikap empati juga membantu individu mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan rasa kepedulian dalam interaksi sosial.

c. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung merupakan perilaku yang menunjukkan adanya dukungan, penghargaan, dan rasa nyaman kepada lawan bicara selama proses komunikasi berlangsung. Komunikasi yang mendukung ditandai dengan sikap menghargai pendapat orang lain, tidak menghakimi, serta memberikan kesempatan kepada lawan bicara untuk menyampaikan pandangannya. Dengan adanya sikap

mendukung, komunikasi interpersonal menjadi lebih terbuka dan mampu menciptakan suasana interaksi yang positif.

d. Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif adalah sikap yang menunjukkan penghargaan, dorongan, dan pandangan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain dalam proses komunikasi. Individu yang memiliki sikap positif cenderung memberikan respon yang baik, ramah, dan menghargai lawan bicara sehingga komunikasi berjalan lebih menyenangkan dan efektif. Sikap positif juga dapat membangun rasa percaya diri, mempererat hubungan sosial, dan menciptakan suasana komunikasi yang lebih harmonis.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan merupakan pengakuan bahwa setiap individu memiliki kedudukan yang sama dan layak dihargai dalam proses komunikasi. Dalam komunikasi interpersonal, kesetaraan terlihat dari adanya sikap saling menghormati tanpa memandang status sosial, usia, pendidikan, maupun latar belakang tertentu. Sikap kesetaraan memungkinkan komunikasi berlangsung secara lebih terbuka, adil, dan tidak mendominasi satu pihak sehingga tercipta hubungan komunikasi yang seimbang.

Kelima aspek tersebut saling berkaitan dalam menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, hubungan

sosial dalam masyarakat dapat terjalin dengan lebih baik serta mampu membangun pemahaman bersama dalam kehidupan sosial.

Tabel 1 1 Aspek Komunikasi

| No | Aspek Komunikasi Interpersonal            | Pengertian                                                                                                                                | Indikator                                                                                          |
|----|-------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Keterbukaan ( <i>Openness</i> )           | Sikap saling terbuka dalam menyampaikan informasi, pikiran, maupun pengalaman sehingga tercipta komunikasi yang jujur dan saling percaya. | Kesediaan menyampaikan informasi, menerima pendapat, dan berbagi pengalaman.                       |
| 2  | Empati ( <i>Empathy</i> )                 | Kemampuan memahami dan merasakan apa yang dipikirkan atau dirasakan orang lain tanpa harus mengalami hal yang sama.                       | Menghargai perasaan orang lain, memahami sudut pandang lawan bicara, serta menunjukkan kepedulian. |
| 3  | Sikap Mendukung ( <i>Supportiveness</i> ) | Sikap yang menciptakan suasana komunikasi yang nyaman, tidak menghakimi, dan                                                              | Memberikan nasihat, motivasi, arahan, dan komunikasi yang tidak bersifat memaksa.                  |

|   |                                   |                                                                                                                                                       |                                                                                                        |
|---|-----------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                   | saling memberikan dukungan dalam proses penyampaian pesan.                                                                                            |                                                                                                        |
| 4 | Sikap<br>( <i>Positiveness</i> )  | Sikap menghargai diri sendiri dan orang lain sehingga komunikasi berlangsung secara baik dan konstruktif.                                             | Berprasangka baik, menghargai pendapat, menggunakan bahasa yang santun, dan menjaga hubungan harmonis. |
| 5 | Kesetaraan<br>( <i>Equality</i> ) | Pengakuan bahwa setiap individu memiliki kedudukan yang sama dalam proses komunikasi sehingga setiap orang memiliki kesempatan menyampaikan pendapat. | Menghargai hak berbicara, mendengarkan pendapat orang lain, dan tidak mendominasi komunikasi.          |

### 3. Teori Atribusi Komunikasi (Fritz Heider)

Teori atribusi yang diperkenalkan oleh Fritz Heider berangkat dari pemahaman bahwa manusia selalu berusaha mencari sebab dari suatu

tindakan atau peristiwa dalam kehidupan sosial. Heider membedakan penyebab tindakan manusia ke dalam dua kategori, yaitu penyebab internal yang berasal dari dalam diri individu seperti nilai, sikap, dan keyakinan, serta penyebab eksternal yang berasal dari faktor luar seperti situasi sosial, budaya, maupun tekanan lingkungan.<sup>17</sup>

Dalam konteks komunikasi interpersonal, atribusi menjadi dasar bagi seseorang dalam memahami pesan dan perilaku orang lain, sehingga interpretasi atas suatu tindakan tidak hanya bersifat faktual, tetapi berkaitan dengan penilaian makna yang dibangun melalui interaksi sosial.<sup>18</sup>

Dalam penelitian mengenai pelestarian mitos larangan perkawinan antara warga Desa Golan dan Mirah, teori atribusi Heider relevan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat memberikan penjelasan dan makna terhadap larangan tersebut melalui proses komunikasi interpersonal. Ketika larangan dikaitkan dengan faktor eksternal seperti anggapan adanya kesialan atau dampak buruk sosial, maka atribusi tersebut memperkuat penerimaan larangan sebagai bagian dari konsekuensi sosial yang diyakini bersama.<sup>19</sup> Sebaliknya, apabila masyarakat menghubungkan larangan dengan faktor internal seperti nilai moral,

---

<sup>17</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 65.

<sup>18</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 112.

<sup>19</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 78.

ajaran leluhur, atau identitas budaya, maka larangan tersebut dimaknai sebagai tradisi yang harus dijaga dan dihormati.

Dengan demikian, teori atribusi membantu mengungkap bahwa pelestarian mitos tidak hanya bersumber dari keberadaan tradisi, tetapi terutama dari atribusi makna yang dibangun melalui komunikasi interpersonal di lingkungan masyarakat.

#### 4. Teori Intraksionalisme Simbolik (George Herbert Mead)

Teori Interaksionisme Simbolik merupakan pendekatan dalam ilmu komunikasi yang menekankan bahwa makna tidak melekat pada objek atau tindakan, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial. Individu bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap suatu situasi, dan makna tersebut terus berubah seiring interaksi dengan orang lain.

Menurut pandangan George Herbert Mead, yang menyatakan bahwa manusia berinteraksi satu dengan yang lain tidak secara langsung, melainkan melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan dan maknai bersama. Simbol-simbol ini berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Berdasarkan pemikiran George Herbert Mead, terdapat tiga konsep utama teori Interaksionisme Simbolik seperti, *Mind, Self, and Society*.<sup>20</sup>

##### a. *Mind* (Pikiran)

*Mind* merupakan kemampuan individu untuk menafsirkan simbol, memberikan arti pada pesan, serta menggunakan bahasa sebagai alat

---

<sup>20</sup> Yasir, Memahami Teori Komunikasi Sudut Pandang Tradisi Dan Konteks (Yogyakarta: Budi Utama, 2024).



interaksi. Pikiran terbentuk melalui proses sosial, bukan sekadar proses biologis. Artinya, seseorang memahami mitos atau larangan karena ia belajar memaknainya melalui interaksi sosial, bukan hanya karena informasi itu diwariskan secara turun-temurun.

b. *Self* (Diri)

*Self* atau konsep diri terbentuk dari proses refleksi individu atas penilaian orang lain terhadap dirinya. Identitas seseorang tidak hanya terbentuk dari dirinya sendiri, tetapi melalui interaksi dengan masyarakat. Dengan demikian, warga Desa Golan dan Mirah membentuk identitas budaya melalui proses sosial yang membuat mereka merasa “menjadi bagian dari komunitas yang memiliki larangan tersebut.

c. *Society* (Masyarakat)

*Society* merujuk pada struktur sosial yang terbentuk akibat interaksi dan makna bersama. Masyarakat menjadi ruang yang menyediakan simbol, nilai, dan aturan yang dipahami bersama. Melalui proses inilah larangan perkawinan antara Golan–Mirah tetap hidup karena masyarakat menjadi wadah pembentukan dan pelestarian makna tersebut.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi tempat fenomena sosial

berlangsung untuk memperoleh data empirik yang bersumber dari pengalaman dan realitas nyata dari fokus penelitian. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pemaknaan, persepsi, serta simbol-simbol budaya yang digunakan masyarakat dalam mempertahankan mitos tersebut melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Sementara itu, pendekatan studi kasus digunakan karena fenomena yang dikaji merupakan kasus khusus yang terjadi pada dua komunitas tertentu dan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budaya setempat. Selain itu, Moleong menegaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif berupaya memahami fenomena secara menyeluruh melalui data berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen yang relevan.<sup>21</sup> Dengan demikian, penelitian dengan pendekatan kualitatif dapat memberikan kerangka metodologis yang tepat untuk menjelaskan makna, proses, dan pesan yang mempengaruhi komunikasi interpersonal masyarakat dalam menjaga kepercayaan pesan larangan perkawinan antara warga Desa Golan dan Mirah.

## 2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah memahami bagaimana komunikasi interpersonal masyarakat dalam menjaga kepercayaan pesan larangan perkawinan antarawarga Desa Golan dan Mirah di Ponorogo. Kajian

---

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 6.

diarahkan pada komunikasi dan pesan antarindividu, antara lain nasihat keluarga, peran tokoh adat, dan interaksi sosial dalam masyarakat.. Dengan demikian, penelitian ini menitikberatkan pada proses komunikasi, pengaruh budaya, dan pesan yang berperan dalam mempertahankan larangan perkawinan tersebut.

### 3. Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang lengkap dan saling melengkapi mengenai proses komunikasi interpersonal masyarakat dalam menjaga kepercayaan pesan larangan perkawinan antara warga Desa Golan dan Mirah.

#### a. Wawancara Mendalam (In-dept Interview)

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari informan yang mengetahui atau terlibat dalam pelestarian mitos tersebut, seperti tokoh masyarakat, perangkat desa, sesepuh adat, dan warga. Wawancara dilakukan secara bebas namun terarah untuk memahami makna, proses komunikasi, dan pesan masyarakat terkait larangan perkawinan.<sup>22</sup>

#### b. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku, interaksi, dan kegiatan sosial masyarakat terkait pelestarian mitos.

---

<sup>22</sup> *ibid*

Melalui observasi, peneliti dapat memahami bagaimana informasi mengenai mitos disampaikan dan bagaimana situasi sosial mendukung keberlangsungannya, termasuk hal-hal yang tidak selalu muncul dalam wawancara.<sup>23</sup>

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rangkaian proses perekaman atau pencatatan yang dibuat oleh peneliti terkait aktivitas, pengalaman, maupun keyakinan guna mendapatkan perspektif tersendiri dari situasi nyata dalam suatu peristiwa<sup>24</sup>

4. Teknik Validasi Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Metode ini dipilih karena penelitian kualitatif bergantung pada makna dan pengalaman informan, sehingga data perlu diperiksa dari berbagai sudut. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu untuk memastikan informasi yang diperoleh konsisten.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi digunakan untuk mengecek keabsahan data melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan:

- 1) Membandingkan data wawancara dengan data observasi,

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 226.

<sup>24</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo, 2015), 133.

2) Mencocokkan informasi antar-informan (tokoh adat, perangkat desa, warga),

3) Memeriksa kesesuaian antara data lapangan dan dokumen desa.

Triangulasi membantu memastikan bahwa data yang diperoleh tidak berasal dari satu sudut pandang saja, tetapi dari berbagai perspektif yang saling menguatkan.<sup>25</sup>

b. Member Check

Member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau temuan penelitian kepada informan. Tujuannya adalah memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman informan.<sup>26</sup> Teknik ini penting untuk menghindari kesalahan penafsiran dan meningkatkan kredibilitas data.

c. Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan mendiskusikan proses dan temuan penelitian kepada rekan sejawat yang memahami metodologi kualitatif.<sup>27</sup> Melalui diskusi ini, peneliti mendapatkan masukan kritis yang membantu melihat kelemahan atau bias dalam cara analisis data, sehingga hasil penelitian menjadi lebih objektif.

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 273.

<sup>26</sup> M. Husnulloil et al., "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah," *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 75.

<sup>27</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 330.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara sistematis untuk memahami makna dari peristiwa dan pengalaman yang ditemukan di lapangan.

### a. Reduksi Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara sistematis untuk memahami makna dari peristiwa dan pengalaman yang ditemukan di lapangan.

### b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menuliskan hasil yang telah direduksi dalam bentuk uraian naratif dan kutipan wawancara.

Langkah ini memudahkan peneliti melihat alur komunikasi masyarakat, faktor yang memengaruhinya, serta persepsi warga terhadap keberlanjutan mitos tersebut.

### c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan temuan berdasarkan pola yang muncul selama analisis. Kesimpulan kemudian diverifikasi melalui pengecekan data, konfirmasi dengan

informan, serta perbandingan dengan teori dan penelitian sebelumnya..<sup>28</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini mudah dipahami dan memiliki alur yang jelas, penulisan tesis disusun dalam beberapa bab yang saling terhubung. Setiap bab memiliki fungsi masing-masing, namun semuanya membentuk rangkaian yang utuh mulai dari perumusan masalah, penyajian teori, gambaran kondisi lapangan, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini disusun sebagai berikut:

**BAB I:** Pendahuluan berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, fokus penelitian, serta metode singkat yang digunakan. Bab ini memberikan gambaran awal tentang alasan penelitian dilakukan dan arah penelitian.

**BAB II:** Membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian di Desa Golan dan Desa Mirah, Kabupaten Ponorogo. Pada bab ini dijelaskan mengenai kondisi geografis dan sosial masyarakat Desa Golan dan Desa Mirah, sejarah munculnya mitos larangan perkawinan antarwarga kedua desa, makna simbolik yang terkandung dalam mitos tersebut, serta peran tokoh masyarakat dalam menjaga dan mempertahankan kepercayaan

---

<sup>28</sup> Qomaruddin Qomaruddin dan Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman," *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84, <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.

terhadap mitos larangan perkawinan antarwarga Desa Golan dan Desa Mirah.

**BAB III:** Membahas mengenai metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta keabsahan data dalam penelitian mengenai komunikasi interpersonal masyarakat dalam menjaga kepercayaan mitos larangan perkawinan antarwarga Desa Golan dan Desa Mirah.

**BAB IV:** Membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan terkait komunikasi interpersonal masyarakat dalam menjaga kepercayaan mitos larangan perkawinan antarwarga Desa Golan dan Desa Mirah berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi interpersonal masyarakat dalam menjaga mitos larangan perkawinan antara Desa Golan dan Dusun Mirah di Kabupaten Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa keberlangsungan mitos tersebut dipertahankan melalui proses komunikasi interpersonal yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sosial masyarakat. Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta warga menjadi sarana utama dalam menyampaikan sejarah, nilai, dan keyakinan mengenai larangan perkawinan kepada generasi berikutnya. Melalui interaksi langsung dalam keluarga, percakapan sehari-hari, kegiatan sosial, maupun forum adat, masyarakat membangun pemahaman bersama bahwa mitos larangan perkawinan merupakan bagian dari menjaga budaya leluhur yang harus dijaga dan dihormati.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal masyarakat berlangsung dalam berbagai konteks sosial yang memperkuat keberadaan mitos larangan perkawinan. Penyampaian pesan tidak hanya berbentuk nasihat dan cerita sejarah, tetapi juga melalui pengalaman sosial masyarakat yang dipercaya sebagai akibat dari pelanggaran larangan tersebut. Cerita mengenai musibah, ketidakharmonisan rumah tangga, maupun gangguan sosial yang dialami pelanggar menjadi bagian dari komunikasi yang terus memengaruhi keyakinan masyarakat. Dalam proses tersebut,

kedekatan emosional antara komunikator dan komunikan membuat pesan lebih mudah diterima dan dipercaya oleh masyarakat.

Lain dari itu, penelitian ini menemukan bahwa mitos larangan perkawinan tidak hanya memengaruhi hubungan individu dalam menentukan pasangan hidup, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial masyarakat Desa Golan dan Dusun Mirah. Kepercayaan terhadap mitos menciptakan batasan sosial tertentu, sekaligus membangun kesadaran kolektif untuk menjaga keharmonisan dan menghormati warisan leluhur. Di tengah perkembangan zaman dan perubahan pola pikir generasi muda, komunikasi interpersonal tetap menjadi media utama dalam mempertahankan keberadaan mitos larangan perkawinan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.

Ternyata komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan mitos larangan perkawinan antara Desa Golan dan Dusun Mirah. Melalui proses komunikasi yang dilakukan secara langsung, berulang, dan penuh kedekatan emosional, sehingga komunikasi interpersonal masyarakat dapat menjaga mitos larangan perkawinan berdasarkan keyakinan bersama mengenai pentingnya menjaga nilai budaya dan identitas sosial yang dijaga secara turun-temurun.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan. Bagi masyarakat Desa Golan dan Dusun Mirah, diharapkan dapat memaknai mitos larangan perkawinan sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai historis, sosial, dan moral. Nilai-nilai positif seperti penghormatan terhadap leluhur, keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, serta pentingnya komunikasi antargenerasi perlu dipertahankan, sedangkan pemahaman terhadap mitos hendaknya disikapi secara lebih rasional sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi masyarakat saat ini.

*Pertama*, bagi tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan komunikasi budaya yang bersifat edukatif. Penyampaian sejarah dan nilai-nilai budaya mengenai mitos larangan perkawinan hendaknya lebih menekankan aspek historis, filosofis, dan sosial sehingga dapat menjadi media pelestarian budaya tanpa menimbulkan ketakutan atau stigma di tengah masyarakat.

*Terakhir*, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan kajian mengenai mitos dalam perspektif komunikasi, budaya, maupun ilmu sosial lainnya. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji perubahan pemaknaan masyarakat terhadap mitos di era modern, pengaruh media digital terhadap menjaga mitos, atau membandingkan mitos serupa di daerah lain sehingga menghasilkan

pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keberlangsungan mitos sebagai bagian dari konstruksi sosial budaya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Budaya Jawa di Era Globalisasi." *Antropologi Indonesia* Vol. 29, No. 2 (2005): 120–122.
- Astuti, Yuli. "Peran Komunikasi Antarpribadi dalam Internalisasi Nilai Budaya." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2020).
- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang. (Original work published 1957).
- Danandjaja, James. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002.
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011.
- DeVito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*. Boston: Pearson, 2016.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Faizah, Leni Nur, Fitri Amilia, dan Mohamad Afrizal. "Mitos Larangan di Jember Warisan Budaya Lokal." *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (Juli 2024).
- Husnullail, M., et al. (2024). "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah." *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 75.
- Istiqomah, Nazhifah, M. N. Bahrin, dan M. Taufik. "Interaksionisme Simbolik Budaya dan Agama pada Ikon Kabupaten dan Kota Pekalongan." *Markhiya: Jurnal Psikologi* 5, no. 1 (2024).
- Janah, Istanti Fatkhul. "Relevansi antara Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Golan Mirah dengan Pitutur Jawa." Skripsi IAIN Kudus, 2021.
- Kariana, I Nengah, & Dasih, I Gusti Ayu Ratna Pramesti. (2023). *Strategi Komunikasi Budaya*.
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. 2021. *Profil Desa dan Kelurahan Desa Golan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo Tahun 2021*. Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel).
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kristiyono. "Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Mitos Lokal di Jawa Tengah." *Jurnal Komunikasi dan Budaya* 7, no. 1 (2020).
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo.

- Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013. Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nasution, Bida Sari, M. Lukman Hakim, dan Faldi Kurniawan. “Peran Komunikasi Interpersonal Tokoh Adat dalam Mempertahankan Tradisi Gordang Sambilan.” *At-Tabdir: Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis* 4, no. 1 (2022).
- PakarKomunikasi.com. “Teori Atribusi dalam Komunikasi Interpersonal.” Diakses 10 desember 2025. <https://pakarkomunikasi.com/teori-atribusi-dalam-komunikasi-interpersonal>
- Piliang, Yasraf Amir. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Mizan, 2011.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Qomaruddin, Q., & Sa’diyah, H. (2024). “Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman.” *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahmawati, Anis. “Konstruksi Sosial Perilaku Masyarakat dalam Tradisi Sedekah Bumi.” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 8, no. 1 (2022).
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Ari. “Pola Komunikasi Masyarakat Adat Suku Rejang dalam Upacara Perkawinan.” *Firdaus: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Linguistik* 1, no. 2 (2019).
- Yasir. *Memahami Teori Komunikasi Sudut Pandang Tradisi Dan Konteks*. Yogyakarta: Budi Utama, 2024.
- Zulfikar, Ahmad. “Tradisi Lisan sebagai Konstruksi Sosial Budaya Masyarakat Jawa.” *Jurnal Bahasa dan Budaya* 12, no. 2 (2021).